

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit yang paling ditakuti oleh masyarakat, selain karena mematikan, virus HIV juga merupakan penyakit menular yang penyebarannya berkembang pesat termasuk di Indonesia. Menurut data Kemenkes, terdapat 184.929 kasus HIV di Indonesia dalam rentang tahun 2005-2015 yang tersebar di 498 kabupaten/kota di seluruh Indonesia, sementara itu provinsi Jawa Barat sendiri menempati posisi ke-4 dengan kasus HIV tertinggi setelah DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Papua.

HIV merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*, sebuah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh sehingga melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dan penyakit. Apabila tidak ditangani secara efektif, virus HIV dapat berkembang dan masuk ke tahap selanjutnya, yaitu AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome), dimana pada tahap ini kemampuan tubuh untuk melawan infeksi sudah hilang sepenuhnya.

Virus HIV/AIDS dapat menular melalui 3 cairan, yaitu cairan kelamin, darah, dan air susu ibu (ASI). Selain itu penggunaan jarum suntik yang tidak steril, dan melakukan hubungan seks bebas tanpa menggunakan pengaman juga dapat menjadi media penularan virus HIV. Dalam penularan HIV juga harus melalui beberapa tahapan yaitu *exit*, *survive*, *sufficient*, dan *enter* (ESSE). Dapat diartikan bahwa cairan yang mengandung HIV tersebut harus memiliki jalan untuk keluar dari tubuh pengidap, virus yang terkandung dalam cairan tersebut dapat bertahan hidup, lalu cairan tersebut memiliki kandungan atau dosis virus yang cukup untuk menginfeksi/menular, dan tahapan terakhir adalah harus ada jalur masuk di tubuh manusia yang memungkinkan kontak dengan cairan tubuh yang mengandung HIV.

Namun, kurangnya informasi dan pemahaman masyarakat mengenai HIV/AIDS menimbulkan banyak anggapan dan spekulasi simpang siur yang berkembang di masyarakat mengenai cara penularan HIV/AIDS. Seperti yang diungkapkan oleh Direktur Pengendalian Penyakit Menular Langsung Kemenkes,

Sigit Priohutomo (Maharani, Dian. “Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Masih Sangat Rendah.” Health.kompas.com. 20 Desember 2015. 7 Februari 2017) bahwa informasi dan pemahaman mengenai HIV/AIDS termasuk cara penularannya masih sangat rendah dan jauh dari target, masih banyak remaja yang memiliki anggapan salah mengenai HIV/AIDS terutama penularannya, seperti mitos penularan HIV melalui berjabat tangan, berenang, keringat, air liur, makanan dan minuman, bahkan gigitan nyamuk.

Kurangnya informasi dan pemahaman mengenai HIV/AIDS akan menimbulkan ketakutan berlebihan di kalangan masyarakat dan dapat berdampak semakin buruk, salah satunya adalah munculnya stigma atau diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS. Stigma adalah prasangka atau *stereotype/labeling* yang timbul kepada seorang individu baik karena kondisi, status, maupun perilaku yang dilakukannya. Stigma yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat menjadi sebuah hukuman sosial terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang bisa dilakukan dengan berbagai macam bentuk, seperti tindakan pengasingan, pelecehan baik secara fisik maupun lisan, penolakan, *labeling*, bahkan peradilan moral yang menyalahkan ODHA karena penyakit yang dideritanya dan dianggap sebagai orang yang tidak bermoral. Apabila terus berkembang, stigma dan diskriminasi juga dapat menghambat upaya pengendalian dan penanggulangan HIV/AIDS. Ban Ki Moon [2008] pada *International AIDS Conference* di Mexico City, yang dikutip *The Washington Times* mengatakan bahwa stigma merupakan penghalang dan alasan utama yang menyebabkan orang-orang takut datang ke dokter untuk pengobatan atau menentukan apakah mereka memiliki virus HIV atau tidak. Hal ini membantu membuat AIDS menjadi “*the silent killer*” karena orang-orang takut aib sosial jika berbicara tentang hal itu. Dengan kata lain, apabila orang-orang semakin takut untuk melakukan pemeriksaan HIV/AIDS akan semakin menambah permasalahan, salah satunya adalah semakin sulitnya pengendalian dan pencegahan epidemi HIV/AIDS itu sendiri.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang perancangan dapat diidentifikasi masalah yang terjadi, yaitu:

1. Kurangnya informasi, edukasi, dan banyaknya pemahaman yang salah mengenai HIV/AIDS di kalangan masyarakat.
2. Orang dengan HIV/AIDS kerap dipandang negatif, tidak bermoral, dan tidak berdaya/tidak setara dengan orang yang tidak mengidap HIV/AIDS.
3. Stigma atau diskriminasi yang ditujukan kepada ODHA dapat menurunkan kualitas hidup ODHA, dan menghambat upaya pengendalian dan penanggulangan HIV/AIDS.

1.2.2. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana merancang sebuah media yang tepat untuk menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS?

1.3. Ruang Lingkup Perancangan

Beberapa hal yang menjadi batasan masalah dalam perancangan Tugas Akhir ini adalah:

1. Perancangan Tugas Akhir ini hanya mencakup pada permasalahan stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS.
2. Perancangan Tugas Akhir ini berfokus pada pembuatan video infografis Indonesia tanpa stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS.
3. Penerapan perancangan Tugas Akhir ini dilakukan pada media *online/digital* dan mencakup seluruh wilayah Indonesia.

Cakupan objek yang dikaji oleh penulis dalam perancangan tugas akhir ini adalah perancangan media video infografis yang bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap pengidap HIV/AIDS, dimana khalayak sasaran pada media ini berusia 17 tahun keatas, dengan target primer kalangan pelajar dan mahasiswa.

1.4. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan media kampanye sosial ini adalah:

1. Memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai HIV/AIDS.
2. Mengajak masyarakat untuk menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS

1.5. Cara Pengumpulan Data dan Analisis

1. Observasi

Menurut Arifin (2011:153), observasi merupakan sebuah proses pengamatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena untuk mencapai tujuan tertentu

Observasi akan dilakukan dengan melakukan pengamatan kegiatan Rumah Cemara selaku organisasi yang berfokus pada permasalahan HIV/AIDS dan juga menyediakan fasilitas dan rehabilitasi bagi orang dengan HIV/AIDS dan pengguna NAPZA.

2. Wawancara

Menurut Soewardikoen (2013:30), wawancara merupakan percakapan yang memiliki suatu tujuan, pewawancara dapat mengarahkan pembicaraan untuk mendapatkan topik yang diminati dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

Wawancara dilakukan kepada pengurus Rumah Cemara selaku organisasi yang berfokus pada permasalahan HIV/AIDS sekaligus penggagas kampanye Indonesia Tanpa Stigma, lalu kepada dokter yang berkompeten terkait permasalahan HIV/AIDS.

3. Studi Pustaka

Menurut Nazir (1988:11), studi pustaka merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

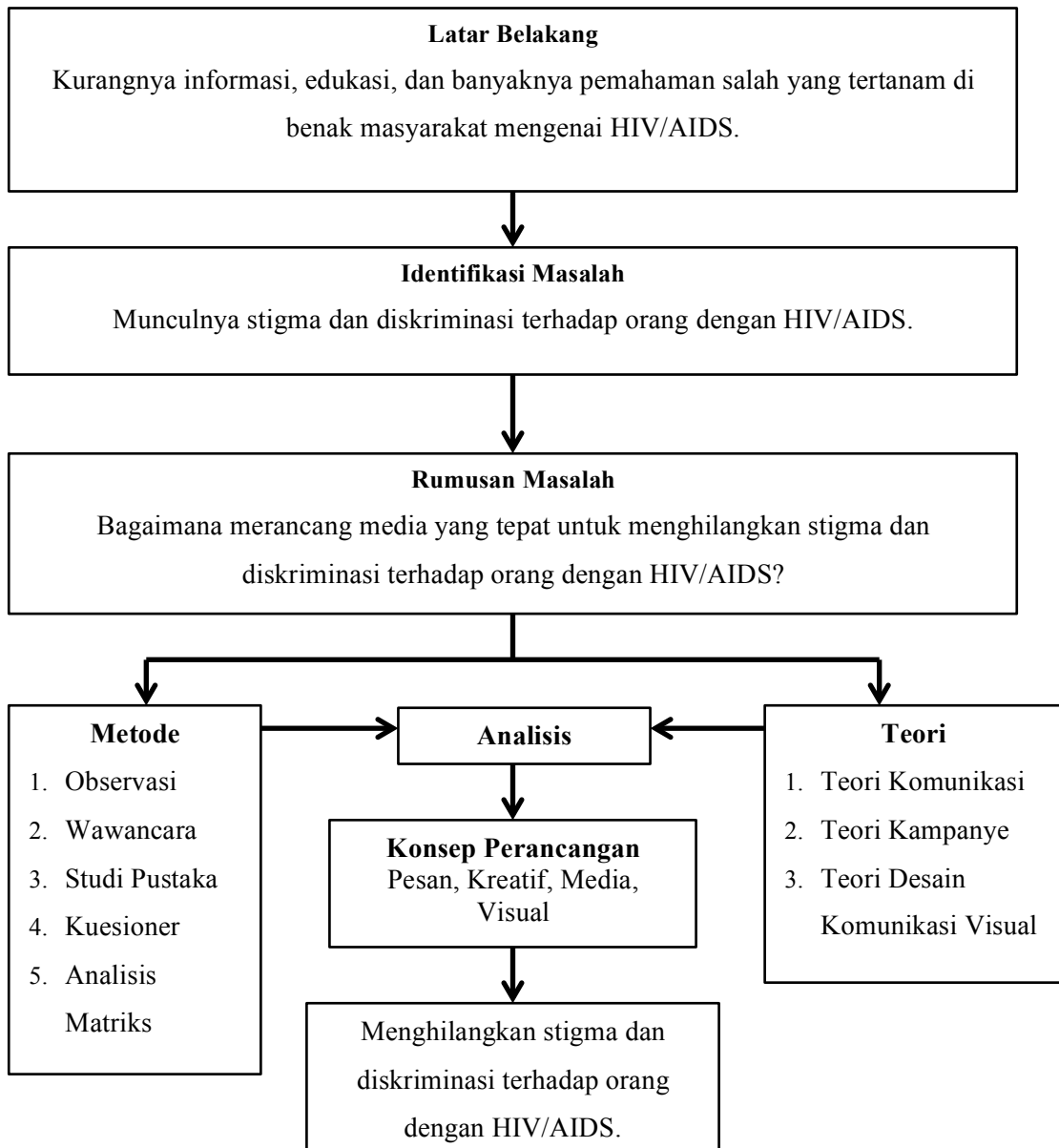
Studi Pustaka dilakukan untuk memperoleh data-data terkait dan mendukung penelitian dan perancangan media kampanye sosial ini dari berbagai sumber, baik melalui buku, jurnal, maupun media elektronik.

4. Kuesioner

Menurut Soewardikoen (2013:35), sebuah cara untuk mengumpulkan data dengan menggunakan daftar pertanyaan mengenai sesuatu hal atau dalam suatu bidang yang harus diisi secara tertulis oleh responden.

Kuesioner akan disebar kepada responden untuk mengetahui tingkat pemahaman responden mengenai HIV/AIDS, sikap mereka terhadap orang dengan HIV/AIDS, dan media kampanye yang efektif menurut pandangan responden sebagai khalayak.

1.6. Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

1.7. Pembabakan

1. BAB I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah yang menjabarkan gambaran umum tentang masalah yang diangkat melalui fenomena yang terjadi, dan juga menjelaskan fokus permasalahan dengan rumusan dan batasan masalah, serta tujuan perancangan. Bab ini juga menjelaskan metode pengumpulan data yang akan dilakukan dan bagaimana kerangka perancangan yang digunakan sebagai acuan untuk proses penelitian, serta gambaran singkat setiap Bab.

2. BAB II Dasar Pemikiran

Menjelaskan teori yang relevan yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan perancangan.

3. BAB III Data dan Analisis Masalah

Menguraikan data-data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan kuesioner serta menjelaskan hasil analisis dari data yang telah didapatkan dan dengan menggunakan teori yang telah dijabarkan pada Bab II untuk strategi perancangan.

4. BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Menjelaskan konsep perancangan yang terdiri dari konsep komunikasi, konsep kreatif, konsep media, dan konsep visual. Serta menampilkan hasil perancangan mulai dari sketsa hingga penerapan visual pada media.

5. BAB V Penutup

Memuat saran dan masukan.